



---

## Penguatan Nilai Empati sebagai Bagian Pendidikan Karakter Siswa di UPT Satuan Pendidikan SDN 1 Kepanjenlor

Afrizal Fachru Dzikri<sup>1</sup>, Fanny Rodhiatul Fadhilah<sup>2</sup>, Surayanah<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negri Malang, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: : [afrizal.fachru.2501516@students.um.ac.id](mailto:afrizal.fachru.2501516@students.um.ac.id); [surayanahfip@gmail.com](mailto:surayanahfip@gmail.com); [fanny.rodhiatul.2501516@students.um.ac.id](mailto:fanny.rodhiatul.2501516@students.um.ac.id)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 12 Mei 2026

---

### ABSTRACT

Moral degradation in the globalization era demands the strengthening of character education, particularly the value of empathy, as the foundation for the prosocial behavior of elementary school students. However, the implementation of empathy strengthening in the field is often inconsistent with its ideal concept. This study aims to assess the strengthening of empathy values as part of character education for fourth-grade students at UPT Satuan Pendidikan SDN 1 Kepanjen Lor. This research uses a descriptive qualitative method through direct observation and interviews with students and the fourth-grade homeroom teacher to obtain an in-depth picture of the implementation of character building. The results indicate that the strengthening of empathy is positive, evidenced by the transformation of empathy into prosocial actions such as the initiative to help friends regardless of gender differences. Nevertheless, the internalization of empathy has not developed consistently in the affective aspects and emotion regulation, characterized by verbal mockery and boredom when helping friends repeatedly. The formation of this empathy is proven to be strongly influenced by the consistency of parenting in the family environment and the teacher's role model through approaches without humiliating sanctions. The continuity of values between the family and school is crucial in fostering stable empathy, highlighting the need for emotional intelligence-based learning media innovations in the future.

**Keywords:** Character Education, Empathy, Prosocial Behavior, Elementary School.

### ABSTRAK

Degradasi moral di era globalisasi menuntut penguatan pendidikan karakter, khususnya nilai empati, sebagai fondasi perilaku prososial siswa sekolah dasar. Namun, pelaksanaan penguatan empati di lapangan seringkali belum konsisten dengan konsep idealnya. Penelitian ini bertujuan untuk menilai penguatan nilai empati sebagai bagian dari pendidikan karakter pada siswa kelas IV di UPT Satuan Pendidikan SDN 1 Kepanjen Lor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik observasi langsung dan wawancara terhadap siswa serta wali kelas IV untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan pembinaan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan empati berjalan positif, terbukti dari transformasi empati menjadi tindakan prososial seperti inisiatif menolong teman tanpa memandang perbedaan gender. Meskipun demikian, internalisasi empati belum berkembang secara konsisten pada aspek afektif dan regulasi emosi, ditandai dengan masih adanya ejekan verbal dan rasa bosan saat membantu teman secara berulang. Pembentukan empati ini terbukti sangat dipengaruhi oleh konsistensi pengasuhan di

*lingkungan keluarga serta keteladanan guru melalui pendekatan persuasif tanpa sanksi yang memperlakukan. Kesinambungan nilai antara keluarga dan sekolah sangat krusial dalam menumbuhkan empati yang stabil, sehingga diperlukan inovasi media pembelajaran berbasis kecerdasan emosional di masa depan.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Empati, Perilaku Prososial, Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis sebagai pembentuk generasi penerus bangsa berkualitas yang dapat menghadapi tantangan perkembangan zaman. Sehingga selain sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga menjadi peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Rasyid et al., 2024). Semakin kompleksnya Globalisasi ini, membawa pengaruh negatif terhadap generasi muda Globalisasi seperti kenakalan remaja, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya, sehingga menyebabkan munculnya krisis moral di kalangan pelajar. Dengan adanya pengaruh terhadap, maka diperlukannya pendidikan sebagai pembentukan karakter agar peserta dapat mengetahui mana yang baik, dan buruk berdasarkan nilai-nilai moral (Rasyid et al., 2024).

Pendidikan juga berperan penting sebagai pondasi kehidupan manusia. Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan serta mengembangkan manusia, baik dari segi intelektual maupun kepribadian (Luthfi et al., 2024). Selain itu, pendidikan juga sebagai bekal di masa depan agar memiliki integritas dan kemampuan yang baik. Di abad ke-21, ditengah kemajuan teknologi dan pengaruh lingkungan, pendidikan ditutup untuk dapat membentuk karakter peserta didik agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman (Luthfi et al., 2024). Untuk menghadapi adanya degradasi moral dan penurunan nilai sopan santun di kalangan pelajar yang mengakibatkan munculnya perilaku menyimpan, seperti kenakalan remaja maupun menurunnya perilaku sopan santun terhadap orang lain (Nuraida, 2022). Sehingga Kondisi ini menunjukkan diperlukannya pendidikan sebagai pembentukan watak dan moral belum tercapai secara optimal agar dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter kuat, bermartabat, serta selalu sesuai dengan nilai-nilai budaya dan moral (Nuraida, 2022).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya dalam penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik sehingga memiliki akhlak yang mulia. Pada pendidikan karakter, siswa mendapat bimbingan agar dapat mengetahui mana yang baik dan buruk serta mampu menerapkan kebaikan di kehidupan sehari-hari (Rasyid et al., 2024). Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran, secara formal maupun informal. Keterlibatan berbagai pihak, seperti sekolah, keluarga dan masyarakat sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa (Yusgiantara et al., 2024). Pendidikan karakter ialah suatu rencana yang dilakukan secara sadar dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat memiliki cara berpikir, nilai, dan keyakinan yang positif. Peserta didik diharapkan mengambil keputusan secara bijak serta berinteraksi dengan baik terhadap sesama (Astuti et al., 2025). Pendidikan karakter juga dikatakan sebagai suatu proses dalam membentuk nilai,

sikap, dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, khususnya dalam Pancasila. Sehingga peserta dapat memiliki sikap nasionalisme, persatuan, serta menghargai perbedaan, khususnya di era digital (Widiatmaka, 2022). Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki perilaku positif, berlandaskan nilai-nilai Pancasila, serta menjadi warga negara yang paham akan hak dan kewajiban, aktif dalam bermasyarakat, dan menghindari perilaku negatif (Surayanah, Mediaswanti, et al., 2025).

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu yang sedang dirasakan oleh orang lain, melihat dari sudut pandang mereka, serta membayangkan diri jika berada di posisi orang lain. Dengan kata lain, Empati tidak hanya ikut merasakan emosi orang lain secara sesaat, tetapi juga suatu proses dalam menyelami dan mengerti tanpa kehilangan kendali diri (Simatupang et al., 2025). Empati merupakan suatu dasar penting pada dimensi kemanusiaan dalam membentuk karakter dan perilaku positif, karena dengan adanya empati seseorang dapat menjalin hubungan baik serta peduli terhadap sesama (Susanti, 2024). Empati mencakup berbagai keadaan emosi, antara lain peduli dan memiliki keinginan membantu mereka, dapat merasakan emosi yang dirasakan orang lain, serta mampu memahami pikiran dan melihat kesamaan diri sendiri dengan orang lain (Dini & Sukmawati, 2024).

Empati disebut sebagai fondasi karena berperan dalam pembentukan karakter dan perilaku individu. Empati juga berkontribusi menciptakan individu yang terbuka terhadap perbedaan, sehingga dapat mengatasi masalah sosial, dan menciptakan masyarakat yang harmonis serta inklusif (Simatupang et al., 2025). Selain itu, empati memiliki peran penting dalam menjalin hubungan sosial siswa yang memiliki tujuan untuk mencegah perilaku negatif sehingga suasana belajar dapat terasa lebih nyaman dan harmonis (Susanti, 2024).

Siswa yang kurang memiliki pemahaman terhadap pendidikan karakter dapat menyebabkan mengalami perkembangan yang tidak seimbang, dimana dalam segi akademik lebih unggul tetapi lemah dalam moral dan sikap sosial. Sehingga dapat memunculkan perilaku negatif seperti individualisme dan kenakalan remaja (Sari et al., 2023). Selain itu, juga dapat membuat siswa kurang berinteraksi dengan baik, memahami perasaan orang lain, dan mengelola emosi secara tepat, maka dapat mempengaruhi hubungan sosial kurang harmonis dan kesejahteraan emosional menurun (Hartati, 2023).

Guru sebagai pembimbing dan teladan, serta sekolah sebagai lingkungan belajar, berperan penting dalam menanamkan pendidikan karakter dan empati sejak dini (Lestari & Mahrus, 2025). Peran tersebut dilakukan melalui budaya dan proses pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi melalui pembiasaan perilaku positif (Ananda et al., 2025).

Sebagai dasar dalam implementasi pendidikan karakter di level sekolah dasar, sangat penting bagi kita untuk mengamati perkembangan nilai moral, empati, disiplin, dan tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran dan aktivitas di sekolah. Dalam rangka pendidikan karakter, keberadaan empati sangat krusial untuk membangun sikap peduli dan menghargai orang lain. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya terkait dengan penguatan empati, masih belum

optimal dan konsisten. Pengamatan di SDN 1 Kepanjen Lor terhadap siswa kelas IV menunjukkan bahwa nilai kerjasama dan tanggung jawab sudah mulai nampak, tetapi penguatan empati belum terealisasi secara efektif dan penerapannya dalam kegiatan belajar masih kurang konsisten. Situasi ini muncul karena ada perbedaan antara konsep ideal dan kondisi nyata di lapangan, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menilai penguatan nilai empati sebagai bagian dari pendidikan karakter bagi siswa kelas IV di SDN 1 Kepanjen Lor.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan melalui analisis kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 1 Kepanjenlor. Kegiatan observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi lingkungan sekolah serta lingkungan belajar siswa dalam pelaksanaan pembinaan karakter, khususnya sikap empati, sehingga dapat diketahui bagaimana nilai kepedulian, saling menghargai, dan kepekaan terhadap perasaan orang lain diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada siswa kelas IV sebagai subjek utama, mengingat pada jenjang ini proses pembentukan karakter mulai berkembang secara intensif. Selain observasi, wawancara juga dilakukan dengan wali kelas IV yang berperan sebagai narasumber utama sekaligus pembina siswa dalam proses pendidikan karakter. Pemilihan metode observasi dan wawancara didasarkan pada kebutuhan untuk mengamati secara langsung situasi penelitian serta memahami secara mendalam proses pembinaan karakter yang berlangsung. Melalui wawancara dengan wali kelas IV SDN 1 Kepanjenlor, peneliti memperoleh informasi yang lebih terperinci mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta pada berbagai kegiatan sekolah lainnya. Metode kualitatif adalah metode yang fokus pada aspek alami untuk memahami suatu fenomena tanpa adanya perhitungan atau data angka. Sehingga bertujuan memahami kondisi suatu konteks yang mendalam berdasarkan deskripsi fenomena apa adanya sesuai dengan situasi di lapangan (Hisaanah et al., 2026). Selain itu, metode ini juga menekankan pada makna, pengalaman, dan konteks sosial, serta dapat mengeksplorasi proses pembelajaran secara rinci sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Abdullah, 2024). Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang memiliki tujuan sebagai penggambaran suatu fenomena yang mendalam sesuai kondisi yang sebenarnya di lapangan. Penekanan pendekatan ini terletak pada pemahaman sikap, pendapat, dan perilaku subjek tanpa manipulasi variabel (Surayanah et al., 2024). Selain itu, metode ini juga lebih mengutamakan pada makna, proses, dan pengalaman subjek. Sehingga pemerolehan data dapat bersumber dari adanya kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan selanjutnya dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian hasil dari penelitian ini dalam bentuk deskripsi naratif yang mencantumkan gambaran utuh dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti (Fadhillah et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai empati dalam pendidikan karakter untuk siswa kelas IV di UPT Satuan Pendidikan SDN 1 Kepanjen Lor tampak positif, meskipun terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Informasi untuk penelitian ini diperoleh melalui dua cara, yaitu kuesioner yang diisi oleh 18 siswa dan wawancara dengan guru kelas IV. Umumnya, siswa sudah menunjukkan rasa empati dengan cara peduli kepada teman, saling membantu, serta memiliki kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik di kelas. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai tingkat empati siswa, hasil angket disajikan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Angket Empati Siswa**

No	Pertanyaan Indikator Empati	Ya (f)	Ya (%)	Tidak (f)	Tidak (%)
1.	Membantu teman yang kesulitan belajar.	18	100%	0	0%
2.	Berempati saat teman merasa sedih.	3	17%	15	83%
3.	Menyimak curhatan masalah teman.	15	83%	3	17%
4.	Tanggap menolong teman yang butuh bantuan.	17	94%	1	6%
5.	Apresiatif terhadap prestasi atau hadiah teman.	8	44%	10	56%
6.	Peduli jika teman sakit atau absen.	15	83%	3	17%
7.	Menghindari perilaku mengejek teman.	15	83%	3	17%
8.	Sopan kepada teman dan guru.	18	100%	0	0%
9.	Tidak pilih-pilih dalam berteman	13	72%	5	28%
10.	Menghargai teman yang sedang bicara.	13	72%	5	28%
11.	Tidak memotong pembicaraan orang lain.	12	67%	6	33%
12.	Berani meminta maaf jika berbuat salah.	18	100%	0	0%

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung menunjukkan sikap empati yang memadai. Hal ini terlihat pada prevalensi respon positif terhadap indikator seperti perilaku membantu teman sedang kesulitan, sikap sopan saat berinteraksi, dan kesiapan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. Dalam sampel ini, siswa juga memperhatikan keadaan teman, misalnya ketika ada teman yang sedang sakit atau saat ada curhatan dan keluhan.

Namun, tidak semua aspek empati berkembang dengan cara yang sama. Dalam beberapa indikator empati emosional, seperti halnya kemampuan untuk merasakan kesedihan atau kebahagiaan teman, masih ada variasi dalam jawaban yang menunjukkan bahwa sejumlah siswa belum sepenuhnya mampu memberikan

reaksi yang tepat. Di samping itu, dalam keseharian, terdapat perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan empati, seperti kebiasaan bercanda atau menyindir dalam beberapa konteks. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun empati siswa secara keseluruhan telah mengalami perkembangan yang positif, terdapat sejumlah aspek yang masih memerlukan peningkatan lebih lanjut.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tingkat empati siswa kelas IV di UPT Satuan Pendidikan SDN 1 Kepanjen Lor secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik. Kesimpulan ini didukung oleh data angket yang menggambarkan kecenderungan siswa untuk peduli terhadap teman sekelasnya, serta diperkuat melalui wawancara dengan wali kelas yang menyebutkan bahwa siswa telah terbiasa saling bantu dalam proses pembelajaran maupun aktivitas harian.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep empati secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kemampuan ini menjadi indikator penting bahwa proses pembelajaran karakter yang berlangsung telah menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa. Empati yang terwujud dalam tindakan nyata mencerminkan adanya kesadaran sosial yang berkembang secara bertahap, di mana siswa mampu mengenali kebutuhan orang lain dan memberikan respons yang sesuai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah memiliki kontribusi dalam membentuk sikap sosial siswa, terutama melalui interaksi, kerja sama, dan kepedulian yang dilakukan secara berulang dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran diketahui memiliki kontribusi terhadap peningkatan sikap empati siswa, terutama melalui penguatan nilai kolaborasi, toleransi, dan kepedulian sosial (Susanti, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa empati dapat terinternalisasi secara bermakna dan tercermin dalam tindakan nyata siswa melalui konsistensi antara nilai dan perilaku (Akbar et al., 2026), serta diperkuat oleh penelitian lain yang menegaskan bahwa empati berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku prososial pada siswa sekolah dasar (Mulyawati et al., 2022).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tingkat empati siswa yang berada dalam kategori baik merupakan hasil dari kombinasi antara pembiasaan, interaksi sosial, dan dukungan lingkungan sekolah. Namun, keberhasilan tersebut tetap perlu diimbangi dengan upaya penguatan pada aspek-aspek yang masih lemah agar perkembangan empati siswa dapat berlangsung secara optimal dan menyeluruh.

Empati yang dimiliki siswa dalam penelitian ini tidak hanya terlihat dari seberapa baik mereka memahami, tetapi juga tampak dalam berbagai tindakan konkret di ruang kelas. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa siswa secara alami menunjukkan perilaku yang mendukung tanpa memerlukan instruksi langsung dari pendidik. Contohnya, saat ada teman yang kesulitan dalam membaca, siswa lain dengan sukarela membantu membacakan informasi dari papan tulis dan memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini terlihat pada kasus Gibran, di mana beberapa siswa secara inisiatif membantu membacakan teks dan mendampingi dalam menyelesaikan tugas tanpa adanya instruksi dari guru. Di sisi lain, dalam situasi lain seperti ketika terjadi insiden kecil, seperti

---

tumpahnya air minum, siswa secara cepat mengambil peralatan kebersihan dan membantu tanpa perlu diminta. Perilaku empatik yang diperlihatkan oleh para pelajar dalam studi ini juga menunjukkan sikap terbuka, di mana tindakan saling membantu dilakukan tanpa mempedulikan perbedaan gender. Baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang serupa dalam memberikan dukungan kepada rekan-rekan yang membutuhkan, baik dalam situasi akademis maupun situasional. Ini menunjukkan bahwa empati yang muncul tidak bersifat diskriminatif, melainkan telah menjadi norma sosial yang diterapkan secara adil dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kelas. Tindakan ini mencerminkan bahwa empati telah berkembang menjadi aksi nyata yang bersifat tidak terencana dan tidak bergantung pada perintah dari luar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa empati yang dimiliki siswa telah berkembang ke dalam bentuk perilaku prososial yang terinternalisasi dalam interaksi sehari-hari. Perilaku prososial ini tidak hanya muncul sebagai respons situasional, tetapi juga telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya, seperti kecenderungan untuk membantu, bekerja sama, dan memberikan dukungan sosial. Dalam konteks ini, empati berperan sebagai landasan afektif yang mendorong individu untuk bertindak positif terhadap orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyawati (2022) menyatakan bahwa empati memiliki kontribusi signifikan dalam memunculkan perilaku prososial pada anak. Perilaku prososial sendiri dipahami sebagai tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat kepada orang lain dan berkembang melalui kemampuan individu dalam memahami serta merasakan kondisi emosional orang lain (Suparmi & Sumijati, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa empati yang berkembang pada siswa tidak hanya berada pada tataran pemahaman, tetapi telah bertransformasi menjadi perilaku sosial yang nyata dan berkelanjutan.

Walaupun secara umum, perilaku prososial para siswa telah menunjukkan kemajuan yang baik, hasil dari wawancara mengindikasikan bahwa penerapan empati belum sepenuhnya merata di setiap individu. Dalam sejumlah konteks, siswa memang menunjukkan kepedulian dengan memberikan bantuan kepada teman, meskipun terkadang disertai dengan ekspresi emosional seperti rasa frustrasi atau ketidaksabaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenali emosi tidak selalu diikuti dengan kemampuan mengelola emosi secara optimal, sehingga respons yang muncul masih bersifat impulsif dalam situasi sosial tertentu (Alamsyah et al., 2025). Selain itu, masih terlihat perilaku saling ejek dalam jumlah tertentu dan ada kecenderungan untuk merasa bosan ketika diminta untuk membantu teman secara berulang-ulang. Perbedaan karakter di antara siswa juga berpengaruh terhadap tingkat empati yang mereka tunjukkan, di mana sebagian siswa mampu memberikan bantuan dengan tenang, sedangkan yang lain cenderung tidak sabar saat menawarkan bantuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan empati dan perilaku prososial siswa masih dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi serta perbedaan karakter individu, sehingga respons yang muncul dalam interaksi sosial belum sepenuhnya konsisten (Hadiwilestari et al., 2026). Dinamika ini sejalan dengan temuan yang mengindikasikan bahwa ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi tidak hanya memicu tindakan

---

sosial yang impulsif, tetapi juga berisiko menurunkan tingkat keterlibatan emosional dan kognitif mereka secara utuh saat menyerap nilai-nilai karakter di kelas (Widayanti et al., 2025).

Secara umum, hasil penelitian dalam bagian ini menunjukkan bahwa kemampuan empati para siswa telah bertransformasi menjadi tindakan prososial yang terlihat melalui berbagai perilaku nyata di dalam kelas, baik dalam aspek akademik maupun situasional. Meskipun begitu, indikator empati yang ditunjukkan masih tidak sepenuhnya konsisten di setiap individu, sehingga di dalam beberapa situasi, respon emosional yang ditampilkan masih kurang stabil. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perkembangan empati dan perilaku prososial siswa di tingkat dasar masih berlangsung secara perlahan, dan dipengaruhi oleh karakter serta kemampuan setiap siswa dalam mengatur emosi. Oleh karena itu, empati yang dimiliki oleh para siswa tidak hanya mencerminkan keberhasilan proses internalisasi nilai sosial, tetapi juga menekankan pentingnya adanya dukungan tambahan agar tindakan prososial dapat tumbuh dengan lebih stabil dan berkelanjutan.

Meskipun secara umum perilaku empati siswa telah menunjukkan perkembangan yang positif dan tampak dalam berbagai tindakan prososial di lingkungan kelas, temuan penelitian ini juga mengungkap bahwa perkembangan tersebut belum sepenuhnya berlangsung secara optimal. Dalam praktiknya, masih terdapat sejumlah hambatan yang menunjukkan adanya residu negatif dalam interaksi sosial siswa. Salah satu bentuk yang cukup menonjol adalah munculnya perilaku ejekan verbal di antara siswa, khususnya dalam bentuk candaan yang menyasar aspek personal seperti penyebutan nama orang tua. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tindakan verbal yang mengarah pada bullying di kalangan murid sekolah dasar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti mengolok-olok, memanggil dengan nama orang tua, bersikap kasar, berteriak, dan memperlakukan teman. Menariknya, banyak siswa yang cenderung melihat perilaku tersebut sebagai hal yang biasa dan tidak menganggapnya sebagai tindakan yang merugikan (Pebriana & Supriyadi, 2024). Berdasarkan hasil wawancara, perilaku ini kerap dianggap sebagai hal yang biasa oleh sebagian siswa, sehingga dilakukan secara berulang tanpa kesadaran bahwa tindakan tersebut berpotensi melukai perasaan teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun empati telah berkembang pada tataran tertentu, kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku sosial yang berpotensi menyakiti orang lain masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, fenomena ini menjadi indikasi bahwa internalisasi nilai empati belum sepenuhnya terintegrasi secara konsisten dalam setiap aspek interaksi sosial siswa.

Selain ejekan verbal, tantangan lain dalam peningkatan empati siswa terlihat dari munculnya rasa bosan ketika membantu teman secara berulang-ulang. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, beberapa siswa terlihat menunjukkan ketidaksabaran saat mendukung teman yang dianggap kesulitan memahami materi pelajaran atau kurang menunjukkan kemajuan setelah dibimbing berkali-kali. Situasi ini tergambar dari ekspresi kesal, nada suara yang tidak tenang, serta munculnya rasa enggan untuk tetap memberikan bantuan meskipun bantuan itu

terus dilakukan. Fenomena ini menandakan bahwa kemampuan empati siswa belum sepenuhnya berkembang, terutama dalam konteks sosial yang membutuhkan kesabaran dan pengendalian emosi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial pada anak tidak hanya berkaitan dengan kemauan untuk membantu, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memahami emosi sosial dan mempertahankan respons positif ketika menghadapi situasi yang menuntut kesabaran (Dini & Sukmawati, 2025). Dengan demikian, perkembangan perilaku prososial pada siswa di sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan untuk membantu, tetapi juga berkaitan dengan keterampilan mereka dalam mengatur emosi ketika menghadapi situasi sosial yang dianggap melelahkan.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa tidak seluruh indikator empati siswa berkembang secara seimbang, terutama pada kemampuan merasakan kesedihan ketika melihat teman mengalami kesulitan atau berada dalam kondisi sedih. Persentase jawaban pada indikator tersebut tergolong rendah dibandingkan indikator empati lainnya, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam merespons emosi teman secara mendalam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa empati yang dimiliki siswa cenderung lebih mudah muncul dalam bentuk tindakan nyata, seperti membantu atau menolong, dibandingkan dalam bentuk keterlibatan emosional yang bersifat afektif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa empati yang dimiliki siswa cenderung lebih mudah muncul dalam bentuk tindakan nyata, seperti membantu atau memberikan dukungan kepada teman, dibandingkan dalam bentuk keterlibatan emosional yang lebih mendalam. Dalam perkembangan sosial anak, kemampuan empati memang tidak hanya berkaitan dengan perilaku prososial, tetapi juga mencakup aspek afektif yang berhubungan dengan kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain (Febriana & Muhammad, 2023). Dalam kemajuan sosial anak pada jenjang sekolah dasar, kemampuan untuk mengerti serta merasakan emosi orang lain jelas berkembang secara bertahap sejalan dengan tingkat kematangan emosional dan pengalaman interaksi sosial yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, meskipun anak-anak telah menunjukkan perilaku yang penuh perhatian dalam berbagai kondisi, kemampuan untuk memberikan respons emosional yang sesuai terhadap perasaan teman-teman masih membutuhkan proses penguatan dan pembiasaan yang terus-menerus.

Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh dari bagian ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan empati di kalangan siswa sekolah dasar belum sepenuhnya merata di berbagai aspeknya. Beberapa siswa sudah mampu menunjukkan sikap peduli lewat tindakan nyata seperti menolong teman dan memberikan dukungan dalam kegiatan sehari-hari. Namun, dalam beberapa kondisi masih ditemukan reaksi sosial yang kurang konsisten, seperti adanya ejekan verbal, kejenuhan saat membantu teman berulang kali, serta kurangnya keterlibatan emosional terhadap keadaan teman. Variasi tanggapan ini menunjukkan bahwa kemampuan empati siswa berkembang pada berbagai tingkat yang berbeda di antara setiap individu. Ada siswa yang sudah bisa menunjukkan kepedulian secara berkesinambungan, sementara yang lain masih mudah dipengaruhi oleh emosi sementara dan suasana sosial di sekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan empati di

kalangan anak-anak sekolah dasar tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan proses penyesuaian, pengalaman sosial, dan bimbingan yang terus menerus agar rasa peduli yang ditunjukkan tidak hanya terlihat dalam tindakan, tetapi juga tercermin dalam kepekaan emosional terhadap orang lain. Oleh karena itu, penguatan lingkungan sosial yang positif di sekolah sangat penting agar perkembangan empati siswa dapat berlangsung dengan lebih stabil dan menyeluruh.

Faktor utama yang memengaruhi pembentukan sikap empati dan rasa saling menghargai di kalangan siswa sangat terkait dengan peran lingkungan keluarga sebagai dasar dari pembentukan karakter sejak dini. Keluarga dianggap sebagai agen sosialisasi pertama yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Priangga et al., 2025). Melalui wawancara dengan guru kelas, terlihat bahwa kebiasaan dan cara pengasuhan yang diterapkan di rumah berperan besar dalam memengaruhi perilaku siswa di sekolah, terutama dalam hal kepedulian terhadap teman-teman mereka. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap sosial anak, termasuk rasa empati dan penghargaan satu sama lain. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Iskandar dan rekan-rekannya<sup>F</sup> yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah dasar utama dalam menciptakan generasi berkualitas, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga dalam dimensi moral dan spiritual, seperti disiplin, tanggung jawab, dan perilaku sopan. Anak-anak yang terbiasa dengan interaksi yang hangat, saling mendukung, serta menerima teladan perilaku sosial yang positif di rumah biasanya lebih mampu untuk menunjukkan sikap empatik dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Ini menandakan bahwa proses pengembangan empati tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang diperoleh anak-anak sejak kecil dalam lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa keluarga adalah fondasi paling utama dalam membentuk internalisasi nilai dan pengendalian diri anak. Dalam hal ini, komunikasi yang efektif dan pola pengasuhan yang seimbang menjadi kunci penting sebelum pengembangan karakter dilanjutkan di lingkungan sekolah (Surayanah, Pangesti, et al., 2025).

Di samping itu, di fase sekolah dasar, anak-anak masih berada pada tahap perkembangan di mana proses belajar sosial sangat dipengaruhi oleh peniruan terhadap sosok-sosok terdekat yang sering mereka jumpai dalam rutinitas harian. Oleh karena itu, konsistensi dalam pola asuh dan interaksi emosional dalam rumah tangga menjadi elemen penting dalam membentuk kecenderungan empati anak saat berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku empati yang stabil, karena sikap empati perlu ditanamkan sejak dini melalui kebiasaan yang disengaja dan dilakukan secara konsisten, sehingga dapat membentuk cara berpikir, bertindak, dan bersikap peserta didik sesuai dengan nilai yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kumari et al., 2023) Hal ini juga terlihat dari strategi pembiasaan harian yang diterapkan guru di sekolah, seperti pemberian tanggung jawab, kerja sama antarsiswa, dan penguatan terhadap perilaku positif. Strategi

pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti efektif dalam menumbuhkan perilaku positif siswa untuk saling membantu tanpa diminta (Nurmalasari et al., 2025). Temuan ini mendukung gagasan bahwa perkembangan perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses peniruan dan penguatan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga yang merupakan sumber utama pembentukan nilai dan sikap sosial anak pada tahap awal hidup mereka.

Guru juga memainkan peran penting sebagai teladan dalam proses internalisasi nilai empati di lingkungan sekolah. Guru sebagai model atau teladan akan menjadi panutan yang perilakunya cenderung ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Ramadani et al., 2026). Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas menerapkan pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap kondisi emosional siswa, terutama saat menghadapi pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan peserta didik. Guru memilih untuk tidak menegur siswa secara langsung di depan teman-temannya, melainkan memanggil siswa secara pribadi di luar jam pembelajaran agar siswa tidak merasa dipermalukan di hadapan kelas. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya menjaga harga diri dan kenyamanan emosional siswa dalam proses pembinaan karakter. Menjaga kondisi emosional siswa menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang nyaman dan mendukung perkembangan empati. Siswa yang merasa aman secara emosional cenderung lebih terbuka, aktif, dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran (Winarko & Budiwati, 2024). Pentingnya langkah afektif guru ini turut ditegaskan dalam kajian lain yang membuktikan bahwa hubungan interpersonal yang positif dan penuh empati dari pendidik merupakan syarat mutlak untuk membangun rasa percaya diri siswa agar berani berpartisipasi dan mempraktikkan nilai kebaikan (Widayanti et al., 2025). Sikap guru yang menghindari pemberian label negatif serta teguran terbuka secara tidak langsung memberikan contoh kepada siswa mengenai pentingnya menghargai perasaan orang lain dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan guru memiliki pengaruh besar karena siswa usia sekolah dasar cenderung belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Guru menjadi sosok panutan bagi siswa sehingga sikap, perkataan, dan perilaku guru dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Ketika guru menunjukkan cara berkomunikasi yang santun, menghargai kesalahan siswa secara bijaksana, serta mengedepankan pendekatan persuasif dibandingkan hukuman yang bersifat memermalukan, siswa akan lebih mudah meniru pola interaksi tersebut dalam hubungan dengan teman sebaya (Tinambunan et al., 2024). Ketika guru menunjukkan cara berkomunikasi yang santun, menghargai kesalahan siswa secara bijaksana, serta mengedepankan pendekatan persuasif dibandingkan hukuman yang bersifat memermalukan, siswa akan lebih mudah meniru pola interaksi tersebut dalam hubungan dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai empati tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat atau aturan, tetapi juga melalui contoh perilaku nyata yang diperlihatkan guru secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Upaya guru dalam memberikan keteladanan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran di

kelas, tetapi juga pada konsistensi sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketika guru mampu menjaga sikap, tutur kata, serta memperlakukan siswa dengan baik, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang secara tidak langsung ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter positif pada diri peserta didik.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penguatan nilai empati sebagai bagian dari pendidikan karakter bagi siswa kelas IV di UPT Satuan Pendidikan SDN 1 Kepanjen Lor secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif. Empati pada siswa telah bertransformasi menjadi tindakan prososial yang nyata di kelas, seperti inisiatif menolong teman yang kesulitan tanpa instruksi guru dan bersikap adil tanpa memandang perbedaan gender. Namun, internalisasi empati ini belum berkembang secara konsisten, terutama pada aspek afektif dan kemampuan regulasi emosi. Hal tersebut ditandai dengan masih munculnya perilaku ejekan verbal yang mengarah ke ranah personal, munculnya rasa bosan atau ketidaksabaran saat harus membantu teman secara berulang, serta masih rendahnya persentase siswa yang mampu merasakan kesedihan secara mendalam ketika melihat temannya bersedih. Pembentukan empati para siswa ini terbukti sangat dipengaruhi oleh konsistensi pengasuhan sosial di lingkungan keluarga serta efektivitas keteladanan yang ditunjukkan oleh guru melalui pendekatan tanpa kekerasan atau sanksi yang memermalukan siswa di sekolah. Kesimpulan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan menumbuhkan rasa peduli di tingkat sekolah dasar memerlukan kesinambungan nilai antara lingkungan keluarga dan sekolah, agar tindakan menolong anak tidak hanya sebatas insting reaktif, melainkan dilandasi kepekaan emosional yang stabil. Sebagai saran praktis, pihak sekolah dan guru diharapkan dapat lebih proaktif menerapkan strategi pembelajaran aktif dan memberikan pendampingan emosional yang lebih intensif guna melatih kemampuan regulasi emosi siswa secara konsisten. Oleh karena itu, untuk pengembangan kajian keilmuan, disarankan adanya penelitian di masa depan yang secara spesifik merancang dan menguji efektivitas metode atau media pembelajaran berbasis kecerdasan emosional. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat difokuskan pada upaya mengatasi tantangan regulasi emosi impulsif dan menguatkan aspek afektif empati siswa di tingkat pendidikan dasar. Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Wali Kelas IV, serta seluruh siswa-siswi kelas IV UPT Satuan Pendidikan SDN 1 Kepanjenlor yang telah memberikan izin dan partisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga serta rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang atas segala dukungan moral dan bantuan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Terakhir, tim penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada redaksi Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas proses peninjauan, kesempatan, serta fasilitasi publikasi yang diberikan sehingga hasil penelitian ini dapat didiseminasikan secara luas.

---

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abdullah, F. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Ragamnya*. 1(1), 54–66.
- Akbar, A., Syarief, E., Cece, N., Maftuh, B., & Kurniawaty, I. (2026). Pengembangan Empati dan Integritas Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Kokurikuler Berbasis Pembelajaran Mendalam. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(6), 1635–1642. <https://doi.org/http://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i6.917>
- Alamsyah, Burhamzah, M., & Fatimah, S. (2025). PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter*, 1(2), 73–85.
- Ananda, A. M., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2025). *Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Alma*. 10(1), 74–88.
- Astuti, N. D., Marzuki, Hajaroh, M., Prihatni, Y., Kusumawardhani, R., Hartono, A., Setiawan, A., & Aziz, M. K. N. A. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Era Digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 28–38.
- Dini, N. L. A., & Sukmawati, C. E. (2024). *Pelatihan Empati Dan Perilaku Prosocial Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN Kutawargi II*. 3(2), 9855–9860.
- Dini, N. L. A., & Sukmawati, C. E. (2025). PELATIHAN EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SDN KUTAWARGI II. *Abdima Jurnal Pengabdian M Ahasiswa*, 3(2), 9855–9860.
- Fadhillah, A. Z., Fauziah, A. H., Zahra, A., Surayanah, & Putri, M. A. (2024). *Peran Media Visual dan Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKN di SDN 1 Sentul*. 2(1), 306–312.
- Febriana, N. S., & Muhammad, A. (2023). Pengaruh Empati Terhadap Prosocial Pada Anak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 3571–3579.
- Hadiwilestari, K. C., Lestari, I., & Widjanarko, M. (2026). PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Pengembangan Pembelajaran). *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 9, 46–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v9i1.46-54>
- Hartati, Y. L. (2023). *Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa*. 2, 1507–1512.
- Hisaanah, K., Hayadi, B. H., Nurlena, E., Zikriyanto, W., Oktalia, H., & Suryo P, M. W. (2026). *Metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian pendidikan*. 37–43.
- Kumari, R., Nurhayati, S., Harmiasih, S., & Yunitasari, S. E. (2023). Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor Rini. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(May), 1067–1074.
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar*. 4(April), 32–45.
- Luthfi, T., Sari, R. P., Sallsabila, I., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Peran Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakteristik Peserta Didik Di Abad 21. *Jurnal Sinektik*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.33061/js.v7i1.9169>
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan*

- Kebudayaan*, 12, 150–160.
- Nuraida. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 932–937.
- Nurmalasari, Haifaturrahmah, & Sari, N. (2025). PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DAN EMPATI SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 314–325.
- Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–13.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.401>
- Priangga, L. E. D., Hasanudin, C., & Saputri, E. D. (2025). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional, November 2025*, 409–415.
- Ramadani, S., Ananda, R., Mufaarizuddin, Surya, Y. F., & Kusuma, Y. Y. (2026). ANALISIS IMPLEMENTASI NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTERPEDULI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPAS PADA GURU SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 314–330.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. 8(2), 1278–1285.
- Sari, F. P. I., Hidayati, U., & Suharto. (2023). Pengaruh Pembelajaran Daring Berbasis Empati Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PKN KELAS VII SMPN 1 REJOSO. 18(April), 40–47.
- Simatupang, I. N. U. B., Ramadhani, N. S., Maulida, F., & Aulia, R. (2025). Peran Guru di Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Empati Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2012), 31688–31695.
- Suparmi, & Sumijati, S. (2021). Pelatihan Empati dan Perilaku Prosocial pada Anak Usia Sekolah Dasar ( Empathy Training and Prosocial Behavior of School-Aged Children). *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi*, 20(1), 46–58.  
<https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2879>
- Surayanah, Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., & Iriani, I. T. (2024). Analisis Pembelajaran Berbasis Pendekatan CRT Di SDN PANDANWANGI 03. 4(7). <https://doi.org/10.17977/um065>.
- Surayanah, Mediaswanti, A., Hidayant, A. S., Setyaningrum, C. N., & Tama, Y. A. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. 2, 491–496.
- Surayanah, Pangesti, A. L., Putra, B. P., Afifah, A. K., & Novalinda, C. (2025). Studi Literatur Dinamika Perkembangan Anak : Lingkungan Membentuk Karakter Remaja. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 261–266.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.71417/ije.vxix.x.v2i1.516>
- Susanti, R. (2024). Pengaruh Program Pendidikan Berkarakter Terhadap Pembentukan Sikap Empati Siswa Sekolah Dasar. 7, 2290–2302.
- Tinambunan, D. R., Pratama, D. E., Simbolon, J. A., Sinaga, M., Ansar, M., Siahaan, R. Y., & Jamaludin. (2024). Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 35 Medan). *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 77–84.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.876>

- Widayanti, D. N., Luqmana, A. A., Putra, E. Y. Y. P., Surayanah, & Putri, M. A. (2025). Analisis keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(2), 126–137.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era digital. 223–233.
- Winarko, B., & Budiwati, N. (2024). Humanistic Pedagogy: Approaches to Enhancing Individual Development in Modern Education. *Humanistic Pedagogy: Approaches to Enhancing Individual Development in Modern Education*, 8. <https://doi.org/10.29062/edu.v8i2.1047>
- Yusgiantara, A., Gunarsih, A. I., Basiroh, S., & Khuriyah. (2024). Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum : Pendekatan Holistik untuk SD , SMP , dan SMA di Era Digital. 0738(4), 6023–6030.